

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU MENYUSUI DENGAN
PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMPASO KECAMATAN TOMPASO
RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF LACTATING MOTHERS
WITH EXCLUSIVE BREASTFEEDING
IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS (HEALTH CENTER) TOMPASO SUB-DISTRICT
TOMPASO**

Winly Wenas¹, Nancy S.H. Malonda², Alexander S.L. Bolang³, Nova H. Kapantow⁴
*Bidang Minat Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sam Ratulangi Manado*

ABSTRACT

Background: The first and main food for babies is breast milk. Breast milk contains the most complete nutritional composition and ideal for the growth and development of infants during the first 6 months. Based on Riskesdas 2010, the percentage coverage of infants who received exclusive breastfeeding until 6 months is only 15.3%. In North Sulawesi, the scope of exclusive breastfed babies is only 22.6%. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitude of lactating mothers with exclusive breastfeeding in infants aged 6-12 months. **Research Methods:** The type of this research is analytic survey with cross sectional approach. The total samples in this study were 155 lactating mothers who had babies aged 6-12 months in the working area of Puskesmas (Health Center) Tompaso sub-district Tompaso taken using purposive sampling technique according to criteria. Collecting data through interviews using a questionnaire. The statistical test used to analyze the relationship between variables using chi square. **Research results:** The results showed that most respondents (63.9%) had good knowledge, 54.2% had a good attitude and just 25.8% of respondents who are exclusively breastfed. **Conclusion:** The results of data analysis showed no significant relationship between knowledge and exclusive breastfeeding ($p = 0.259$) and there is a relationship between attitudes to exclusive breastfeeding ($p = 0.012$).

Keyword : exclusive breastfeeding, knowledge, attitude, lactating mothers

ABSTRAK

Latar Belakang: Makanan pertama dan utama bagi bayi adalah air susu ibu (ASI). ASI mengandung komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi selama 6 bulan pertama. Berdasarkan Riskesdas 2010, persentase cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3 %, di Sulawesi Utara, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 22,6 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 155 ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel menggunakan *chi square*. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63,9%) memiliki pengetahuan baik, 54,2% mempunyai sikap baik dan hanya 25,8% responden yang memberi ASI secara eksklusif. **Kesimpulan:** Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,259$) dan ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,012$).

Kata kunci : ASI eksklusif, pengetahuan, sikap, ibu menyusui

PENDAHULUAN

Makanan pertama dan utama bagi bayi adalah air susu ibu (ASI). Air susu ibu sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan bayi (Arisman,

2004). Seperti halnya ketika bayi didalam kandungan, kandungan gizi yang tinggi juga diperlukan ketika anak pertama kali menghirup udara di dunia. Kebutuhan nutrisi

bayi sampai 6 bulan dapat dipenuhi hanya dengan memberikan air susu ibu (ASI) saja atau yang dikenal dengan “ASI Eksklusif”. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan (Yuliarti, 2010).

ASI tak ternilai harganya, selain meningkatkan kesehatan dan kependaian secara optimal, ASI juga membuat anak potensial, memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik (Roesli, 2000). Delapan puluh persen perkembangan otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang (Depkes, 2011).

Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, secara khusus mengamanatkan setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai dengan 6 (enam) bulan setelah dilahirkan, kecuali bila ada indikasi medis lain. Selama pemberian ASI eksklusif ini, pihak keluarga, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, misalnya di tempat kerja maupun tempat sarana umum.

Survey demografi World Health Organization (WHO) tahun 2000 menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 4 bulan pertama sangat rendah terutama di Afrika Tengah dan Utara, Asia dan Amerika Latin. Berdasarkan penelitian WHO (2000) di enam negara berkembang, resiko kematian bayi antara 9 – 12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui, untuk bayi berusia di bawah dua bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% (Roesli, 2008).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Depkes, 2011). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, sepanjang tahun 2010 cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 22,6% yang masih terpaut jauh dari target nasional yaitu 80%. Data yang diperoleh di Puskesmas Tompasso tahun 2011 jumlah bayi sebanyak 411 dan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 267, sehingga masih banyak bayi yang belum diberikan ASI secara eksklusif.

Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal ASI belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berpikir perlu tambah susu formula, ketidakmengertian ibu

tentang kolostrum dan banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik (Baskoro, 2008). Menurut Fikawati dan Syafiq (2010), alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam seperti misalnya budaya memberikan makanan pralaktal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula.

Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi faktor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu muda terpengaruh dan beralih kepada susu botol atau susu formula. Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat, menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian ASI maupun ASI eksklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan metode *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi umur 6 sampai 12 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus penentuan sampel yang dikutip dari Suryono (2011), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

N = besar populasi

n = besar sampel

d^2 = presisi (5% atau 0,05)

Diketahui jumlah populasi ibu menyusui N = 246 orang, dan tingkat presisi yang ditetapkan $d^2 = 5\%$, maka jumlah sampel :

$$= \frac{246}{246 \cdot \left(\frac{5}{100}\right)^2 + 1}$$

n = 152,3 dibulatkan menjadi 155

responden

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu

Distribusi tingkat pengetahuan mengenai ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai ASI Eksklusif

Kategori Pengetahuan	Banyak Responden	
	n	%
Baik	99	63,9
Kurang	56	36,1
Total	155	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel, maka diketahui bahwa

pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif lebih banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 99 responden (63,9%) dan sebanyak 56 responden (36,1%) berada pada kategori kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan responden untuk dapat menjawab dengan benar semua pernyataan tentang ASI eksklusif yang diberikan.

Sikap Ibu

Distribusi sikap ibu terhadap ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tomposo Kecamatan Tomposo.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Responden Terhadap ASI Eksklusif.

Kategori Sikap	Banyak Responden	
	n	%
Baik	84	54,2
Tidak Baik	71	45,8
Total	155	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2, maka diketahui bahwa sikap responden terhadap ASI eksklusif lebih banyak berada pada kategori baik yaitu

sebanyak 84 responden (54,2%) dan sebanyak 71 responden (45,8%) berada pada kategori tidak baik.

Sikap adalah merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social (Mubarak, dkk, 2007). Menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007) bahwa sikap merupakan factor pemudah atau predisposisi (*predisposing factors*) dan faktor pendorong (*renforcing factors*) yang terwujud dalam tindakan. sikap mempunyai 3 komponen utama yaitu:

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu obyek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu obyek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*) (Mubarak, dkk, 2007). Sikap tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.

Pengetahuan	Pemberian ASI				Total		<i>P value</i>
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	29	29,3	70	70,7	99	100	0,259
Kurang	11	19,6	45	80,4	56	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, dari 99 responden yang memiliki pengetahuan Baik, ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 orang (29,3%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 70 orang (70,7%), sedangkan dari 56 responden yang memiliki pengetahuan Kurang, ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (19,6%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 45 orang (80,4%).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) menghasilkan probabilitas sebesar 0,259 pada tingkat kesalahan (α) 0,05. Bila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat kesalahan maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel indepen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.

Pengetahuan responden tentang ASI eksklusif tidak berhubungan dengan pemberian ASI karena pengetahuan

responden yang baik tentang ASI eksklusif belum terwujud dalam tindakan pemberian ASI eksklusif dan dengan pengetahuan yang kurang tidak membuat tindakan menjadi kurang baik. Melalui penyesuaian diri, pengetahuan yang masih kurang dapat disesuaikan dengan berpikir logis untuk melakukan tindakan yang baik. Terdapat berbagai faktor yang bisa mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Menurut Amiruddin dan Rostia (2007), kurangnya dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor terhambatnya pemberian ASI eksklusif sehingga walaupun ibu pernah menerima atau tidak pernah menerima informasi ASI eksklusif dari petugas kesehatan tidak akan mempengaruhi tindakan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Menurut Roesli (2000), sering kali ibu yang bekerja mengalami dilema dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya meskipun kelompok ini tahu manfaat dan keunggulan ASI, namun sulit untuk mempraktekkannya. Selain itu, gencarnya promosi dan penjualan susu formula juga menjadi pemicu rendahnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi, padahal kandungan

nutrisi dan kualitas ASI jauh lebih baik untuk bayi jika dibandingkan dengan susu formula. Beredarnya produk susu formula ini juga mudah dibeli masyarakat. Jadi banyak ibu yang lebih memilih memberi susu formula karena dinilai lebih praktis.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan ibu menyusui hanya sekedar mengetahui namun belum memahami, mengaplikasikan, mensistesis dan mengevaluasi apa yang diketahui.

Hubungan Antara Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Hubungan Antara Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.

Sikap	Pemberian ASI				Total		<i>P value</i>
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	29	34,5	55	65,5	84	100	0,012
Tidak Baik	11	15,5	60	84,5	71	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4, dari 84 responden yang memiliki sikap Baik, ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 orang (34,5%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 55 orang (65,5%), sedangkan dari 71 responden yang memiliki sikap Tidak Baik, ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (15,5%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 60 orang (84,5%).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) menghasilkan probabilitas sebesar 0,012 pada tingkat kesalahan (α) 0,05. Bila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel independen dan variabel dependen. Hal ini berarti bahwa

terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.

Sikap tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Dalam hubungannya dengan ASI eksklusif, sikap ibu adalah bagaimana reaksi atau respon tertutup ibu menyusui terhadap ASI eksklusif. Jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, maka perilakunya menjadi lebih konsisten.

Sikap dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi di sini tidak hanya berupa kontak sosial dan hubungan antar pribadi sebagai anggota kelompok sosial, tetapi meliputi juga

hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis sekitarnya (Maulana, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian ASI eksklusif pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso masih rendah (25,8%).
2. Tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai ASI eksklusif sebagian besar berada pada kategori baik (63,9%).
3. 54,2% ibu menyusui memiliki sikap yang baik terhadap ASI eksklusif.
4. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.
5. Terdapat hubungan antara sikap terhadap ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran serta implikasi, yaitu :

1. Bagi ibu-ibu yang belum memberikan ASI eksklusif diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya

2. Perlunya dukungan dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar kepada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif.
3. Perlunya intervensi melalui pemberdayaan kepada petugas kesehatan, diantaranya dengan meningkatkan peningkatan dan keterampilan petugas dalam rangka peningkatan penggunaan ASI.
4. Perlunya membentuk pojok laktasi di Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin R, Rostia. 2007. *Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6 – 11 Bulan di Kelurahan Pa’Baeng-Baeng Makassar Tahun 2006*.(Jurnal).
- Almatsier S, Soetardjo S, Soekatri M. 2011. *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arisman, MB, 2004. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Azwar, A. 2003. *Susu Formula Tidak Akan Bisa Di Gantikan* (Online).(http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Tokoh&i_d=34560, diakses tanggal 12 Juni 2012).
- Baskoro, A, 2008. *Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta. Banyu Media.
- Darmayanti, D. 2009. *Kapital Selektasi ASI dan Menyusui*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Depkes RI, 2011. *Banyak Sekali Manfaat ASI bagi Bayi dan Ibu*. Jakarta: Depkes RI.
- Fikawati S, Syafiq A. 2010. *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia*.(Jurnal). (journal.ui.ac.id/health/article/download

[ad/642/627](#), diakses tanggal 12 Juni 2012).

- Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Sulawesi Utara. 2001. *Buku Pedoman Pelaksanaan Kelas Untuk Ibu di Puskesmas dan Posyandu*. Manado
- Kepmenkes. 2004. *Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif pada Bayi di Indonesia*. Jakarta
- Mubarak WI, Chayatin N, Rozikin K, Suoradi. 2007. *Promosi Kesehatan- Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu & Seni Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Roesli, U. 2000. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Roesli, U. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia
- Yuliarti, N. 2010. *Keajaiban ASI*. Yogyakarta. CV Andi Offset.